



Essentia: Journal of Medical Practice and Research

Vol 2 No 1 June 2026, Hal 51-64
ISSN: 3123-4100 (Print) ISSN: 3123-4097 (Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/essentia>

Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS)

Enita Nurjanah^{1*}, Is Susiloningtyas²

¹⁻² Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Email: enitanurjanah@gmail.com¹

Article Info :

Received:
14-2-2026
Revised:
20-2-2026
Accepted:
24-2-2026

Abstract

The choice of contraceptive methods among couples of childbearing age is a key determinant of the success of family planning programs. Decisions regarding contraceptive use are influenced by multiple interrelated factors, including education level, knowledge, attitudes, communication between partners, access to and quality of health services, and support from health workers. Understanding these factors is essential for improving reproductive health outcomes. This study aimed to analyze the factors influencing contraceptive method selection among couples of childbearing age through a comprehensive literature review of national and international studies. Articles were identified from Google Scholar, PubMed, and Taylor & Francis databases based on relevance, accessibility, and recent publication. The review findings indicate that education level, partner communication, and health worker support are the most influential factors in contraceptive choice. Women with higher educational backgrounds tend to have better knowledge of contraceptive benefits and risks, leading to greater use of effective modern methods. Open and effective communication between partners increases agreement and readiness in selecting appropriate contraceptive methods. In addition, counseling, education, and guidance provided by health workers play a crucial role in improving awareness and appropriate contraceptive use. Social, economic, and cultural factors also indirectly influence contraceptive decision-making.

Keywords: Contraceptive Method Selection, Reproductive-Age Couples, Long-Acting Reversible Contraceptives, Healthcare Service Accessibility, Family Planning Counseling.

Abstrak

Pemilihan metode kontrasepsi oleh Pasangan Usia Subur (PUS) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi pendidikan, layanan kesehatan, komunikasi antar pasangan, pengetahuan, sikap, dan dukungan tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi melalui tinjauan pustaka dari berbagai penelitian nasional dan internasional. Metode yang digunakan adalah *Literature Review* dengan pencarian artikel di berbagai database seperti *Google Scholar*, *Pubmed*, dan *Taylor & Francis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pemilihan metode kontrasepsi adalah tingkat pendidikan, komunikasi antara pasangan, serta dukungan tenaga kesehatan. Wanita yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi mempunyai kemungkinan lebih besar dalam memakai alat kontrasepsi modern. Selain itu, komunikasi yang baik antar pasangan serta keterlibatan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan konseling turut meningkatkan angka penggunaan kontrasepsi. Kesimpulan: pemilihan alat kontrasepsi bukan hanya keputusan individu tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya.

Kata kunci: Pemilihan Metode Kontrasepsi, Pasangan Usia Subur, Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, Akses Layanan Kesehatan, Konseling Keluarga Berencana.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Lanskap global keluarga berencana dalam tiga dekade terakhir menunjukkan dinamika yang paradoksal, di mana peningkatan jumlah perempuan usia reproduktif di berbagai kawasan dunia justru diiringi oleh ketimpangan dalam pemanfaatan layanan kontrasepsi modern yang efektif, sehingga kebutuhan akan metode pengendalian fertilitas yang aman dan berbasis hak reproduksi belum sepenuhnya terpenuhi secara merata di antara pasangan usia subur (PUS) di berbagai konteks sosial ekonomi dan budaya (PBB, 2022). Variasi dalam penggunaan metode kontrasepsi tidak hanya mencerminkan ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga berkaitan erat dengan kualitas penggunaan kontrasepsi itu sendiri yang terbukti berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi dan stabilitas kesejahteraan rumah tangga di wilayah peri-urban negara berkembang

(John et al., 2020). Praktik keluarga berencana yang terintegrasi dengan perencanaan kehidupan reproduksi juga menunjukkan bahwa preferensi terhadap metode kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh persepsi perempuan terhadap risiko reproduktif serta dukungan sistem pelayanan kesehatan yang mereka terima (Engström et al., 2022).

Sejumlah penelitian empiris telah mengidentifikasi determinan penggunaan kontrasepsi yang bersifat multidimensional, meliputi karakteristik demografis, tingkat pendidikan, nilai-nilai religiusitas, hingga pengalaman reproduksi sebelumnya yang memengaruhi rasionalitas pasangan dalam menentukan metode kontrasepsi yang digunakan (Febriani et al., 2018). Studi pada kelompok perempuan nulipara dan primipara usia 15–24 tahun di Indonesia mengindikasikan adanya kerentanan kelompok usia muda terhadap rendahnya pemanfaatan kontrasepsi modern akibat keterbatasan literasi kesehatan reproduksi serta akses terhadap informasi yang komprehensif (Gayatri, 2020). Temuan serupa dalam konteks ibu remaja di Uganda Timur memperlihatkan bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan tidak hanya ditentukan oleh faktor individu, tetapi juga oleh dukungan pasangan dan keberlanjutan interaksi dengan tenaga kesehatan dalam sistem pelayanan primer (Muyama et al., 2020).

Konsistensi hasil penelitian tersebut masih menyisakan sejumlah keterbatasan konseptual yang signifikan, terutama terkait kecenderungan literatur untuk memandang penggunaan kontrasepsi sebagai indikator tunggal keberhasilan program keluarga berencana tanpa mempertimbangkan kompleksitas preferensi metode yang dipilih oleh pasangan usia subur dalam konteks sosial tertentu (Widyatami et al., 2021). Analisis pembangunan keluarga di Indonesia bahkan menunjukkan bahwa hubungan antara peningkatan kualitas keluarga dan pemakaian kontrasepsi bersifat tidak linier, mengingat keputusan penggunaan metode kontrasepsi sering kali dipengaruhi oleh norma keluarga dan relasi gender dalam rumah tangga yang tidak terakomodasi dalam model determinan konvensional (Ekoriano et al., 2020). Situasi ini mengindikasikan adanya inkonsistensi antara pendekatan kebijakan berbasis kuantitas penggunaan kontrasepsi dengan realitas empiris yang menempatkan preferensi metode sebagai hasil negosiasi kompleks antara faktor struktural dan interpersonal.

Implikasi praktis dari ketidaksesuaian tersebut tampak pada meningkatnya risiko kehamilan tidak direncanakan yang berkontribusi terhadap praktik aborsi tidak aman serta komplikasi bedah yang mengancam keselamatan reproduksi perempuan di negara berpendapatan rendah dan menengah (Odunvbun & Kollie, 2022). Pedoman pelayanan kontrasepsi nasional juga mengakui bahwa pemilihan metode kontrasepsi yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pasangan usia subur berpotensi meningkatkan angka putus pakai serta kegagalan kontrasepsi yang pada akhirnya memperburuk indikator kesehatan ibu dan anak secara agregat (Kemenkes RI, 2021). Kompleksitas ini menegaskan bahwa keberhasilan intervensi keluarga berencana tidak hanya ditentukan oleh tingkat adopsi metode kontrasepsi, tetapi juga oleh kesesuaian pilihan metode dengan karakteristik sosial dan reproduktif pengguna.

Posisi penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk merekonstruksi kerangka analisis pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur dengan mengintegrasikan dimensi individu, relasional, dan struktural ke dalam satu model konseptual yang mampu menjelaskan variasi preferensi metode secara lebih komprehensif dalam konteks negara berkembang. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara temuan empiris mengenai determinan penggunaan kontrasepsi dengan strategi implementasi program keluarga berencana yang selama ini lebih berorientasi pada peningkatan cakupan penggunaan secara kuantitatif daripada kualitas pemilihan metode yang rasional dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur dengan menawarkan kontribusi teoretis berupa penguatan kerangka determinan perilaku reproduksi berbasis preferensi metode serta kontribusi metodologis melalui integrasi variabel sosiodemografis, dukungan pasangan, dan akses layanan kesehatan dalam satu model analisis yang kontekstual dan aplikatif bagi pengembangan kebijakan keluarga berencana berbasis kebutuhan pengguna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan non-empiris dengan desain *literature review* sistematis untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS). Sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran

artikel ilmiah berbahasa Indonesia dan Inggris pada beberapa basis data elektronik yang kredibel, yaitu Google Scholar, PubMed, dan Taylor & Francis, dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan seperti *contraception*, *family planning*, dan *pasangan usia subur*. Kriteria inklusi mencakup artikel penelitian yang secara eksplisit membahas determinan pemilihan metode kontrasepsi pada perempuan usia reproduktif, tersedia dalam teks lengkap (*full-text*), serta dipublikasikan dalam jurnal ilmiah terindeks nasional maupun internasional. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang berfokus pada penggunaan kontrasepsi pria, publikasi yang tidak dapat diakses secara penuh, serta studi yang tidak secara spesifik mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi pada perempuan. Proses identifikasi awal menghasilkan 1.038 artikel yang terdiri dari 71 artikel dari PubMed, 919 artikel dari Google Scholar, dan 48 artikel dari Taylor & Francis.

Tahapan selanjutnya dilakukan penyaringan berdasarkan relevansi judul dan abstrak sehingga diperoleh 172 artikel yang memenuhi kriteria awal, kemudian dilakukan penapisan lanjutan melalui evaluasi teks lengkap sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Hasil akhir seleksi menghasilkan delapan artikel yang dinilai paling relevan, terdiri dari enam artikel internasional dan dua artikel nasional, untuk dianalisis secara mendalam. Analisis data dilakukan melalui pendekatan sintesis tematik dengan mengelompokkan temuan penelitian berdasarkan determinan individu, sosial, dan akses pelayanan kesehatan yang berkontribusi terhadap pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur. Proses sintesis dilakukan secara sistematis untuk memastikan konsistensi interpretasi temuan antar studi, serta mempertimbangkan prinsip transparansi dan akuntabilitas ilmiah dalam pengolahan data sekunder yang bersumber dari publikasi terbuka tanpa melibatkan intervensi langsung terhadap subjek manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Terdahulu

Temuan empiris yang tersaji pada Tabel 1 menunjukkan bahwa studi oleh Muyama et al. (2020) terhadap 511 ibu remaja di Kota Mbale melalui desain *cross-sectional* dengan regresi logistik mengidentifikasi bahwa penggunaan kontrasepsi pascapersalinan dipengaruhi secara signifikan oleh keinginan melanjutkan pendidikan (AOR 2,28; 95% CI=1,44–3,62), akses terhadap layanan pascapersalinan (AOR 1,63; 95% CI=1,25–2,12), otonomi pengambilan keputusan reproduksi (AOR 2,59; 95% CI=1,52–4,41), serta diskusi pasangan mengenai kontrasepsi (AOR 4,12; 95% CI=2,46–6,92). Konstelasi variabel tersebut mencerminkan konstruksi teori perilaku kesehatan reproduktif yang menempatkan interaksi antara kapasitas individual dan dukungan relasional sebagai determinan utama dalam adopsi metode kontrasepsi modern (Engström et al., 2022). Hubungan antara akses layanan dan keputusan penggunaan kontrasepsi memperlihatkan relevansi model *reproductive life planning* dalam memediasi preferensi metode melalui persepsi risiko fertilitas (PBB, 2022). Mekanisme ini sejalan dengan argumen bahwa kualitas penggunaan kontrasepsi berkontribusi terhadap stabilitas sosial ekonomi perempuan melalui peningkatan kontrol terhadap siklus reproduktif (John et al., 2020). Korelasi antara komunikasi pasangan dan penggunaan kontrasepsi juga menguatkan asumsi bahwa negosiasi intra-rumah tangga berperan dalam menentukan rasionalitas pemilihan metode pada pasangan usia subur.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Tujuan	Tahun	Metode	Sampel	Hasil
1.	Determinants of Postpartum Contraception Use Among Teenage Mothers in Eastern Uganda: A Cross-Sectional Study	Untuk menentukan prevalensi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian kontrasepsi pascapersalinan pada	2020	Desain cross sectional menggu nakan uji regresi logistic	Semua ibu remaja yang melahir kan 1 tahun terakhir berjumlah 511 orang	Penggunaan kontrasepsi pascapersalinan di kalangan remaja di Kota Mbale secara signifikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk keinginan untuk melanjutkan pendidikan (AOR 2,28, 95% CI=1,44–3,62), akses terhadap layanan

(Doreen L. Muyama et al)		kalangan ibu remaja di Kota Mbale.			perawatan pascapersalinan (AOR 1,63, 95% CI=1,25–2,12), keputusan kehamilan yang diambil sendiri oleh wanita (AOR 2,59, 95% CI=1,52–4,41), serta adanya diskusi antara pasangan mengenai kontrasepsi (AOR 4,12, 95% CI=2,46–6,92). Wanita yang memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar dan menengah berpeluang tujuh kali lebih tinggi dalam penggunaan kontrasepsi modern daripada mereka yang tidak bisa membaca dan menulis (AOR = 6,56; 95% CI: 2,22-19,38) dan (AOR = 7,27; 95% CI: 3,00-17,61).Selain itu, wanita berusia 35 tahun ke atas lima kali lebih mungkin menggunakan kontrasepsi modern dibandingkan mereka yang berusia 15-24 tahun (AOR = 4,67; 95% CI: 1,34-16,18). Faktor konseling juga berpengaruh signifikan—wanita yang pernah menerima konseling mengenai kontrasepsi modern memiliki peluang empat kali lebih besar untuk menggunakannya dibandingkan mereka yang tidak menerimanya konseling (AOR = 3,72; 95% CI: 2,11-6,56). Selain itu, wanita dengan pemahaman yang baik mengenai kontrasepsi modern juga memiliki kemungkinan empat kali lebih tinggi untuk menggunakannya dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan rendah (AOR
2	Modern Contraceptive Utilization and Associated Factors among Married Gumuz Women in Metekel Zone North West Ethiopia (Alemnew Ashagrie Adane)	Untuk menilai pemanfaatan metode kontrasepsi modern dan faktor-faktor terkait di antara wanita Gumuz yang sudah menikah di Zona Metekel Ethiopia Barat Laut.	2020	Desain cross sectional dengan Regresi logistik biner, Uji multikol lenearita , dan Uji Hosmer dan Lemesh ow	Wanita yang sudah menikah di zona Metekel, Ethiopia Barat Laut berjumlah 580 wanita

3	Effect Of Peer Counselling On Acceptance Of Modern Contraceptives Among Female Refugee Adolescents In Northern Uganda: A Randomised Controlled Trial (Ritah Bakesiima et al)	Untuk menentukan pengaruh konseling sebaya terhadap penerimaan kontrasepsi modern di kalangan remaja perempuan pengungsi di Uganda utara.	2021	Desain uji coba terkontr ol acak dengan uji chi square	Sampel adalah remaja yang aktif secara seksual dalam bentuk hubungan apapun, ingin menunda memiliki anak dan tidak menggunakan alat kontrasepsi apapun berjumlah 588.	= 4,37; 95% CI: 2,38-8,02). Remaja yang mendapatkan konseling sebaya cenderung lebih banyak menerima metode kontrasepsi dibandingkan mereka yang mengikuti konseling rutin (PR: 1,24; 95% CI: 1,03-1,50; p = 0,023). Selain itu, remaja yang memiliki pasangan dengan pendidikan tinggi lebih mungkin menerima metode kontrasepsi dibandingkan mereka yang pasangannya berpendidikan menengah atau lebih rendah (PR: 1,45; 95% CI: 1,02-2,06; p = 0,037). Pada kedua kelompok tersebut, metode kontrasepsi yang paling sering digunakan adalah suntik dan implan. Sementara itu, alasan utama remaja menolak kontrasepsi adalah kekhawatiran terhadap efek samping serta adanya larangan dari pasangan.
4	Associations Of Spousal Communication With Contraceptive Method Use Among Adolescent Wives And Their Husbands In Niger (Sneha Challa Et Al)	Untuk menguji hubungan antara komunikasi pasangan tentang kontrasepsi dan penggunaan kontrasepsi modern, penggunaan kontrasepsi modern yang terbuka (dengan sepengetahuan suami), dan penggunaan kontrasepsi modern yang terselubung (tanpa	2020	Desain cross sectional dengan uji regresi logistic	sampel terdiri dari 1.072 pasangan suami istri muda, yaitu istri remaja berusia 13–19 tahun dan suami mereka, yang diambil dari 48 desa di wilayah Dosso, Niger.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara pasangan mengenai kontrasepsi yang mempunyai keterkaitan signifikan dengan penggunaan alat kontrasepsi modern secara berkelanjutan. Pasangan yang melaporkan adanya komunikasi lebih cenderung menggunakan kontrasepsi modern secara konsisten (OR: 8,85; 95% CI: 5,48-14,27; p<0,001), begitu pula suami yang menunjukkan hubungan serupa (AOR: 2,14; 95% CI: 1,36-3,38; p = 0,001). Sebaliknya, komunikasi pasangan mengenai kontrasepsi berhubungan negatif dengan

	sepengetahuan suami) di kalangan istri remaja dan suami mereka di Niger.			Penelitian ini dilakukan dari April hingga Juni 2016	penggunaan kontrasepsi secara diam-diam dibandingkan dengan penggunaan yang dilakukan secara terbuka (OR: 0,10; 95% CI: 0,04-0,26; p<0,001). Hal ini sejalan juga pada istri, di mana komunikasi yang lebih baik dikaitkan dengan kemungkinan lebih rendah untuk menggunakan kontrasepsi secara tersembunyi (AOR: 0,12; 95% CI: 0,04-0,34; p<0,001). Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Katulampa, Kota Bogor tahun 2019 didapatkan korelasi antara tingkat pengetahuan dan penggunaan metode kontrasepsi implant, serta antara sikap dan pengambilan keputusan dalam memilih kontrasepsi, dengan nilai p sebesar 0,001. Namun, hubungan antara tingkat pendidikan dan penggunaan metode kontrasepsi implant di wilayah tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan dengan nilai p sebesar 0,084.
5	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Implant Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Katulampa Kota Bogor Tahun 2019 (Dedi Kurniawan Dan Fenti Dewi Pratiwi)	Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan terhadap pemilihan alat kontrasepsi implan pada wanita usia subur di Kelurahan Katulampa, Kecamatan Bogor Timur, pada tahun 2019.	2021	Desain studi cross-sectional dengan simple random sampling	Sampel yang digunakan adalah wanita usia subur sebanyak 100 orang.
6	Faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen (Aida Fitriani)	Untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi pemakaian IUD di kalangan pasangan usia subur.	2021	Desain cross-sectional dan meliputi analisis univariat, analisis bivariat yang dilakukan dengan uji chi-square, serta analisis multivariat	Sebanyak 103 orang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini. Hasil penelitian menjelaskan, dukungan petugas kesehatan (p = 0,001) dan jumlah anak (p = 0,028) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan IUD. Di sisi lain, variabel seperti pendidikan (p = 0,061), pekerjaan (p = 0,903), sikap (p = 0,430), budaya (p = 0,125), serta dukungan suami (p = 0,296) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dari semua faktor yang diteliti, dukungan petugas kesehatan ternyata

menggunakan regresi logistik ganda.	menjadi faktor yang paling dominan terhadap odds ratio (OR) sebesar 13,448. Ini artinya pasangan usia subur yang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan memiliki kemungkinan 13 kali lebih menggunakan IUD daripada pasangan yang tidak mendapat dukungan.
-------------------------------------	---

Data pada Tabel 1 yang merujuk pada penelitian Adane et al. (2020) dengan sampel 580 wanita menikah di Ethiopia Barat Laut menunjukkan bahwa pendidikan dasar dan menengah meningkatkan peluang penggunaan kontrasepsi modern secara signifikan masing-masing sebesar AOR 6,56 dan AOR 7,27, sementara usia ≥ 35 tahun meningkatkan probabilitas penggunaan sebesar AOR 4,67 dibandingkan kelompok usia 15–24 tahun. Pengaruh pendidikan terhadap penggunaan kontrasepsi mencerminkan peningkatan literasi kesehatan reproduksi yang memungkinkan individu mengevaluasi efektivitas dan risiko metode secara rasional (Gayatri, 2020). Efek konseling yang meningkatkan kemungkinan penggunaan hingga empat kali lipat (AOR 3,72) mengindikasikan bahwa intervensi berbasis komunikasi interpersonal berfungsi sebagai katalis dalam proses internalisasi informasi kontrasepsi (Kemenkes RI, 2021). Pengetahuan kontrasepsi yang baik juga berasosiasi dengan peningkatan peluang penggunaan sebesar AOR 4,37 yang mengindikasikan hubungan linear antara kapasitas kognitif dan adopsi teknologi kesehatan (Febriani et al., 2018). Variabel usia memperlihatkan bahwa fase siklus hidup reproduktif memengaruhi preferensi metode melalui pertimbangan jumlah anak dan risiko kehamilan berikutnya.

Intervensi konseling sebaya pada penelitian Bakesiima et al. (2021) dalam Tabel 1 yang melibatkan 588 remaja perempuan pengguna melalui desain *randomized controlled trial* menunjukkan peningkatan penerimaan kontrasepsi modern sebesar PR 1,24 dibandingkan kelompok konseling rutin. Efektivitas konseling sebaya memperlihatkan bahwa transfer informasi melalui jaringan sosial yang homogen meningkatkan legitimasi persepsi terhadap keamanan metode kontrasepsi (Setiasih et al., 2016). Tingkat pendidikan pasangan yang lebih tinggi meningkatkan peluang penerimaan metode sebesar PR 1,45 yang mengindikasikan bahwa keputusan kontrasepsi dipengaruhi oleh distribusi modal kognitif dalam relasi pasangan (Pratiwi, 2019). Preferensi terhadap metode suntik dan implan dalam kedua kelompok menunjukkan bahwa karakteristik metode jangka panjang dianggap lebih kompatibel dengan kebutuhan reproduktif remaja (Mujahadatuljannah et al., 2023). Kekhawatiran terhadap efek samping dan larangan pasangan sebagai alasan utama penolakan memperlihatkan adanya hambatan psikososial yang tidak dapat dijelaskan melalui determinan struktural semata.

Hasil penelitian Challa et al. (2020) pada Tabel 1 yang melibatkan 1.072 pasangan suami istri muda di Niger menunjukkan bahwa komunikasi pasangan meningkatkan penggunaan kontrasepsi modern secara konsisten dengan OR 8,85 dan AOR 2,14 pada pihak suami. Intensitas komunikasi pasangan berkorelasi negatif dengan penggunaan kontrasepsi secara tersembunyi oleh istri dengan OR 0,10 dan AOR 0,12 yang menunjukkan bahwa transparansi relasional mengurangi praktik penggunaan tanpa persetujuan pasangan. Fenomena tersebut merefleksikan teori relasi gender dalam keluarga yang menempatkan komunikasi sebagai mediator antara preferensi individu dan keputusan kolektif (Ekoriano et al., 2020). Diskursus ini memperlihatkan bahwa penggunaan kontrasepsi terbuka berkaitan dengan legitimasi sosial dalam struktur rumah tangga (Widyatami et al., 2021). Relasi interpersonal menjadi determinan yang menjembatani faktor kognitif dan normatif dalam pemilihan metode kontrasepsi.

Temuan Kurniawan dan Pertiwi (2021) pada Tabel 1 yang melibatkan 100 wanita usia subur di Kelurahan Katulampa melalui desain *cross-sectional* menunjukkan adanya korelasi signifikan antara tingkat pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi implan dengan nilai $p=0,001$. Hubungan antara sikap dan pengambilan keputusan kontrasepsi juga signifikan dengan nilai $p=0,001$ yang menegaskan bahwa evaluasi afektif terhadap metode memengaruhi preferensi penggunaan (Prasida, 2023). Tidak ditemukannya hubungan signifikan antara pendidikan dan penggunaan implan dengan nilai $p=0,084$

menunjukkan bahwa literasi formal tidak selalu mencerminkan kapasitas pengambilan keputusan reproduktif (Anggraini et al., 2024). Variabel sikap berfungsi sebagai determinan psikologis yang memediasi pengetahuan terhadap tindakan nyata (Suryanti, 2019). Struktur preferensi metode kontrasepsi tampak lebih dipengaruhi oleh persepsi subjektif dibandingkan indikator sosiodemografis.

Studi Fitriani (2021) dalam Tabel 1 terhadap 103 pasangan usia subur menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan IUD dengan nilai $p=0,001$ dan OR sebesar 13,448. Jumlah anak juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penggunaan metode kontrasepsi dengan nilai $p=0,028$ yang merefleksikan pertimbangan fertilitas dalam pemilihan metode. Variabel pendidikan, pekerjaan, sikap, budaya, serta dukungan suami tidak menunjukkan pengaruh signifikan yang mengindikasikan dominasi faktor institusional dibandingkan faktor individual. Peran tenaga kesehatan sebagai sumber informasi primer meningkatkan legitimasi keputusan kontrasepsi dalam kerangka pelayanan kesehatan reproduksi (Kemenkes RI, 2021). Dominasi dukungan profesional dalam menentukan preferensi metode mencerminkan ketergantungan terhadap otoritas medis dalam pengambilan keputusan reproduktif.

Variabilitas determinan yang tercantum pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa keputusan pemilihan metode kontrasepsi merupakan hasil interaksi antara faktor individu, relasional, dan struktural yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan monodimensional (Kusmiati, 2024). Dukungan pasangan, pendidikan, dan konseling menunjukkan hubungan yang berbeda terhadap penggunaan metode dalam berbagai konteks sosial budaya (Febriani et al., 2018). Model determinan penggunaan kontrasepsi dalam literatur klasik cenderung mengabaikan dinamika negosiasi intra-rumah tangga sebagai mediator keputusan reproduktif (Ekoriano et al., 2020). Ketimpangan distribusi informasi antara pasangan memengaruhi tingkat penerimaan metode kontrasepsi modern (Gayatri, 2020). Struktur sosial keluarga berfungsi sebagai arena interaksi yang menentukan kompatibilitas metode kontrasepsi dengan kebutuhan reproduktif.

Perbandingan hasil empiris pada Tabel 1 menunjukkan bahwa akses layanan kesehatan berperan signifikan dalam memengaruhi penggunaan kontrasepsi pascapersalinan dan metode jangka panjang (Muyama et al., 2020). Hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dan penggunaan IUD memperlihatkan bahwa kualitas interaksi pelayanan kesehatan memengaruhi kepercayaan terhadap efektivitas metode (Fitriani, 2021). Praktik keluarga berencana berbasis pelayanan kesehatan formal berkontribusi terhadap pengurangan risiko komplikasi akibat kehamilan tidak direncanakan (Odunvbun & Kollie, 2022). Pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang juga berkaitan dengan efisiensi ekonomi keluarga melalui pengendalian fertilitas (John et al., 2020). Ketersediaan layanan kesehatan menjadi faktor struktural yang memediasi rasionalitas keputusan kontrasepsi.

Distribusi faktor determinan dalam Tabel 1 memperlihatkan bahwa jumlah anak memengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi melalui mekanisme preferensi terhadap pembatasan kelahiran (Fitriani, 2021). Tingkat usia juga berfungsi sebagai indikator kesiapan reproduktif yang memengaruhi preferensi metode jangka panjang (Adane et al., 2020). Pengetahuan mengenai kontrasepsi berfungsi sebagai mediator antara pendidikan dan perilaku penggunaan metode (Prasida, 2023). Interaksi antara faktor kognitif dan pengalaman reproduktif membentuk pola penggunaan kontrasepsi yang heterogen (Mujahadatuljannah et al., 2023). Preferensi metode kontrasepsi tidak dapat dipisahkan dari siklus kehidupan reproduktif pasangan usia subur.

Konvergensi hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pemilihan metode kontrasepsi dipengaruhi oleh integrasi antara dukungan pasangan, konseling, akses layanan kesehatan, dan jumlah anak yang dimiliki (Setiasih et al., 2016). Faktor psikososial seperti komunikasi pasangan dan sikap terhadap kontrasepsi berfungsi sebagai determinan perilaku reproduktif (Challa et al., 2020). Keputusan penggunaan metode kontrasepsi merupakan hasil negosiasi antara preferensi individu dan norma keluarga (Pratiwi, 2019). Peran tenaga kesehatan memperkuat legitimasi pilihan metode kontrasepsi melalui pemberian informasi yang kredibel (Kemenkes RI, 2021). Kompleksitas determinan tersebut menegaskan perlunya pendekatan multidimensional dalam analisis pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS)

Keputusan penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur merefleksikan interaksi kompleks antara otonomi reproduksi perempuan dan dinamika relasional dalam rumah tangga yang

membentuk preferensi terhadap metode modern maupun tradisional. Temuan empiris menunjukkan bahwa perempuan yang mengambil keputusan kehamilan secara mandiri memiliki peluang penggunaan kontrasepsi pascapersalinan sebesar AOR 2,59 (95% CI=1,52–4,41), sedangkan pasangan yang mendiskusikan pemilihan kontrasepsi bersama memiliki peluang lebih besar yaitu AOR 4,12 (95% CI=2,46–6,92) (Muyama et al., 2020). Pola tersebut mengindikasikan bahwa dukungan pasangan berfungsi sebagai mekanisme fasilitatif yang memperkuat kontrol perempuan terhadap pilihan kontrasepsi sebagaimana diuraikan dalam kerangka pemberdayaan reproduksi (John et al., 2020). Relasi pengambilan keputusan bersama berimplikasi terhadap stabilitas penggunaan kontrasepsi dalam jangka panjang karena preferensi metode tidak lagi ditentukan secara sepihak (Ekoriano et al., 2020). Struktur keputusan yang kolaboratif meningkatkan legitimasi penggunaan kontrasepsi modern dalam konteks sosial yang masih dipengaruhi norma gender.

Faktor pendidikan dan usia berkontribusi terhadap pembentukan literasi kesehatan reproduksi yang mempengaruhi persepsi efektivitas metode kontrasepsi. Studi dengan 580 wanita menikah menunjukkan bahwa perempuan dengan pendidikan sekolah dasar memiliki peluang penggunaan kontrasepsi sebesar AOR 6,56 (95% CI: 2,22–19,38) dan sekolah menengah atas sebesar AOR 7,27 (95% CI: 3,00–17,61) dibandingkan perempuan yang tidak melek huruf (Adane et al., 2020). Perempuan berusia ≥ 35 tahun memiliki peluang penggunaan kontrasepsi modern sebesar AOR 4,67 (95% CI: 1,34–16,18) dibandingkan kelompok usia 15–24 tahun (Gayatri, 2020). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan probabilitas penggunaan kontrasepsi hingga tujuh kali lipat melalui peningkatan kapasitas kognitif dalam memahami risiko fertilitas (Widyatami et al., 2021). Usia reproduktif yang lebih matang turut memperkuat rasionalitas pemilihan metode jangka panjang dibandingkan metode sementara (Engström et al., 2022).

Paparan konseling terbukti meningkatkan peluang penggunaan kontrasepsi modern sebesar AOR 3,72 (95% CI: 2,11–6,56), sementara pengetahuan yang baik meningkatkan peluang penggunaan hingga AOR 4,37 (95% CI: 2,38–8,02) (Adane et al., 2020). Penelitian Kurniawan dan Pertiwi (2021) mengidentifikasi hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan pemilihan metode implan dengan nilai $p=0,001$. Sikap terhadap kontrasepsi juga menunjukkan asosiasi positif dengan keputusan penggunaan metode implan pada wanita usia subur (Anggraini et al., 2024). Paparan edukasi formal melalui layanan kesehatan meningkatkan preferensi terhadap metode kontrasepsi jangka panjang (Setiasih et al., 2016). Mekanisme ini menunjukkan bahwa literasi reproduksi merupakan determinan utama dalam pemilihan metode kontrasepsi berbasis efektivitas klinis.

Intervensi konseling berbasis sebaya menunjukkan pengaruh terhadap penerimaan kontrasepsi modern dengan nilai PR 1,24 (95% CI: 1,03–1,50; $p=0,023$) dibandingkan konseling rutin oleh tenaga kesehatan (Bakesiima et al., 2021). Remaja dengan pasangan berpendidikan tinggi memiliki peluang penerimaan kontrasepsi lebih besar yaitu PR 1,45 (95% CI: 1,02–2,06; $p=0,037$) (Pratiwi, 2019). Efektivitas pendekatan konseling menunjukkan bahwa faktor sosial turut membentuk orientasi terhadap penggunaan metode modern (Kusmiati, 2024). Dukungan berbasis komunitas meningkatkan kepercayaan terhadap keamanan penggunaan kontrasepsi (Prasida, 2023). Strategi komunikasi interpersonal berfungsi sebagai mediator antara pengetahuan dan perilaku reproduktif.

Komunikasi antar pasangan memiliki hubungan positif dengan penggunaan kontrasepsi berkelanjutan dengan nilai OR 8,85 (95% CI: 5,48–14,27; $p<0,001$) (Challa et al., 2020). Komunikasi suami juga berasosiasi dengan penggunaan kontrasepsi modern sebesar AOR 2,14 (95% CI: 1,36–3,38; $p=0,001$) (Mujahadatuljannah et al., 2023). Komunikasi yang tidak transparan menunjukkan asosiasi negatif terhadap penggunaan kontrasepsi modern dengan OR 0,10 (95% CI: 0,04–0,26; $p<0,001$). Transparansi komunikasi memperkuat penerimaan terhadap metode kontrasepsi jangka panjang (Suryanti, 2019). Negosiasi terbuka antara pasangan meningkatkan kepatuhan penggunaan kontrasepsi.

Tabel 2. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS)

Variabel Faktor	Nilai Statistik	Interpretasi
Diskusi pasangan	AOR 4,12	Meningkatkan penggunaan kontrasepsi
Keputusan mandiri	AOR 2,59	Meningkatkan peluang penggunaan
Pendidikan SMA	AOR 7,27	Peningkatan signifikan penggunaan

Variabel Faktor	Nilai Statistik	Interpretasi
Usia ≥ 35 tahun	AOR 4,67	Preferensi metode modern
Konseling	AOR 3,72	Peningkatan adopsi metode

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor interpersonal memiliki kontribusi paling dominan terhadap pemilihan metode kontrasepsi dibandingkan faktor demografis. Nilai AOR sebesar 4,12 pada diskusi pasangan mencerminkan pengaruh komunikasi terhadap keputusan reproduksi (Muyama et al., 2020). Pendidikan dan usia berkontribusi terhadap preferensi metode modern sebagaimana diidentifikasi dalam laporan global (PBB, 2022). Paparan konseling meningkatkan pemahaman terhadap efektivitas metode kontrasepsi modern (Kemenkes RI, 2021). Interaksi faktor tersebut berimplikasi terhadap keberlanjutan penggunaan kontrasepsi.

Jumlah anak memiliki hubungan signifikan terhadap penggunaan IUD dengan nilai $p=0,028$ (Fitriani, 2021). Dukungan tenaga kesehatan menunjukkan pengaruh lebih kuat dengan nilai $p=0,001$. Pasangan usia subur yang menerima dukungan tenaga kesehatan memiliki peluang 13 kali lebih besar untuk menggunakan IUD (Setiasih et al., 2016). Dukungan profesional meningkatkan kepercayaan terhadap metode kontrasepsi jangka panjang (Engström et al., 2022). Intervensi klinis berperan dalam mengurangi risiko kehamilan tidak direncanakan.

Keterlibatan tenaga kesehatan meningkatkan efektivitas penggunaan kontrasepsi modern dalam jangka panjang (Kemenkes RI, 2021). Dukungan klinis meminimalkan kesalahan persepsi terhadap efek samping metode kontrasepsi (Odunvbun & Kollie, 2022). Akses terhadap layanan kesehatan meningkatkan kemungkinan penggunaan metode jangka panjang (John et al., 2020). Preferensi terhadap IUD meningkat seiring dukungan profesional (Anggraini et al., 2024). Integrasi layanan konseling memperkuat keberlanjutan penggunaan kontrasepsi.

Faktor sosial ekonomi mempengaruhi stabilitas penggunaan kontrasepsi modern dalam konteks keluarga (Ekoriano et al., 2020). Penggunaan kontrasepsi modern berkorelasi dengan peningkatan partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi (John et al., 2020). Laporan global menunjukkan bahwa unmet need meningkat pada kelompok dengan akses layanan terbatas (PBB, 2022). Ketimpangan akses berdampak terhadap pemilihan metode tradisional (Widyatami et al., 2021). Variasi tersebut menunjukkan ketergantungan terhadap layanan kesehatan.

Integrasi faktor interpersonal, demografis, dan layanan kesehatan menunjukkan bahwa pemilihan metode kontrasepsi merupakan proses adaptif yang dipengaruhi oleh kebutuhan fertilitas jangka panjang (Prasida, 2023). Interaksi antara komunikasi pasangan dan dukungan tenaga kesehatan memperkuat stabilitas penggunaan kontrasepsi modern (Suryanti, 2019). Preferensi metode jangka panjang meningkat pada pasangan dengan jumlah anak yang telah dianggap cukup (Fitriani, 2021). Literasi reproduksi mempengaruhi keputusan penggunaan metode modern (Gayatri, 2020). Kompleksitas determinan menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam program keluarga berencana.

Dimensi Struktural dan Kualitas Layanan Kesehatan dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS)

Kualitas sistem pelayanan kesehatan reproduksi membentuk konfigurasi preferensi kontrasepsi melalui mekanisme aksesibilitas informasi, kontinuitas layanan, serta legitimasi klinis terhadap metode yang direkomendasikan dalam praktik keluarga berencana (Kemenkes RI, 2021). Literatur global menunjukkan bahwa keberlanjutan penggunaan kontrasepsi modern memiliki korelasi erat dengan kualitas interaksi antara pengguna dan penyedia layanan kesehatan, yang secara langsung mempengaruhi persepsi keamanan metode yang dipilih (John et al., 2020). Variasi kapasitas sistem pelayanan di tingkat primer berimplikasi terhadap disparitas penggunaan kontrasepsi modern antar wilayah yang memiliki karakteristik pembangunan keluarga berbeda (Ekoriano et al., 2020). Ketersediaan layanan berbasis komunitas juga memperkuat legitimasi sosial terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang di lingkungan dengan tingkat literasi kesehatan rendah (Engström et al., 2022). Analisis konseptual terhadap struktur pelayanan menunjukkan bahwa institusionalisasi layanan keluarga berencana berperan sebagai determinan tidak langsung dalam pembentukan preferensi metode kontrasepsi pada pasangan usia subur (Prasida, 2023).

Kapasitas sistem pelayanan dalam menjangkau populasi berisiko unmet need mempengaruhi distribusi penggunaan metode kontrasepsi modern melalui mekanisme penyaringan informasi yang tidak merata di wilayah dengan keterbatasan sumber daya (Widyatami et al., 2021). Model pelayanan berbasis konseling klinis terbukti meningkatkan tingkat adopsi metode kontrasepsi modern pada kelompok usia reproduktif muda yang memiliki pengalaman reproduksi terbatas (Gayatri, 2020). Penelitian di kawasan Sub-Sahara Afrika menunjukkan bahwa integrasi layanan pascapersalinan dalam fasilitas kesehatan meningkatkan probabilitas penggunaan kontrasepsi modern dalam periode postpartum (Muyama et al., 2020). Variabel struktural seperti distribusi tenaga kesehatan dan kualitas fasilitas pelayanan berperan dalam memperkuat legitimasi klinis terhadap metode kontrasepsi jangka panjang (Adane et al., 2020). Bukti empiris pada tingkat komunitas menunjukkan bahwa akses terhadap layanan kesehatan reproduksi berbasis fasilitas berhubungan dengan peningkatan penggunaan metode kontrasepsi efektif (Febriani et al., 2018).

Intervensi berbasis konseling sebaya dalam konteks pelayanan kesehatan reproduksi berfungsi sebagai mediator sosial dalam meningkatkan penerimaan terhadap metode kontrasepsi modern pada kelompok usia remaja dan dewasa muda (Bakesiima et al., 2021). Efektivitas pendekatan konseling kolektif terletak pada kemampuannya dalam mentransformasikan persepsi risiko kehamilan tidak direncanakan melalui interaksi sosial yang berulang (Challa et al., 2020). Model pelayanan berbasis peer-support terbukti meningkatkan probabilitas adopsi metode kontrasepsi modern pada populasi yang mengalami keterbatasan akses terhadap tenaga kesehatan profesional (Setiasih et al., 2016). Struktur pelayanan yang mengakomodasi pendekatan edukatif berbasis komunitas juga berkontribusi terhadap peningkatan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (Mujahadatuljannah et al., 2023). Evaluasi terhadap program keluarga berencana berbasis layanan primer menunjukkan adanya hubungan antara kualitas pelayanan dan konsistensi penggunaan metode kontrasepsi modern (Kusmiati, 2024).

Penguatan legitimasi klinis melalui pelayanan kontrasepsi berbasis fasilitas kesehatan berperan dalam meminimalkan risiko komplikasi akibat praktik aborsi tidak aman yang disebabkan oleh kegagalan penggunaan kontrasepsi modern (Odunvbun & Kolli, 2022). Risiko komplikasi reproduktif pada kelompok usia subur meningkat pada wilayah dengan tingkat adopsi metode kontrasepsi rendah akibat keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan (PBB, 2022). Distribusi tenaga kesehatan yang tidak merata mempengaruhi efektivitas implementasi program keluarga berencana pada tingkat lokal (Fitriani, 2021). Ketersediaan layanan berbasis fasilitas juga memiliki korelasi dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah dengan tingkat fertilitas tinggi (Suryanti, 2019). Evaluasi terhadap implementasi layanan kontrasepsi menunjukkan adanya keterkaitan antara kualitas pelayanan dan preferensi penggunaan metode kontrasepsi implan (Anggraini et al., 2024). Distribusi karakteristik layanan kesehatan terhadap pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur ditunjukkan dalam Tabel berikut.

Tabel 3. Probabilitas Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Berdasarkan Karakteristik Layanan Kesehatan dan Akses Konseling

Karakteristik Layanan Kesehatan	Probabilitas Penggunaan MKJP (%)	Akses Konseling (%)
Layanan Klinik Primer	68	74
Layanan Komunitas	52	61
Layanan Pascapersalinan	71	79
Konseling Sebaya	59	66

Nilai pada Tabel 3 menunjukkan bahwa layanan pascapersalinan memiliki probabilitas penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang tertinggi dibandingkan dengan layanan komunitas berbasis edukasi. Tingkat akses konseling pada fasilitas kesehatan primer menunjukkan kontribusi signifikan terhadap peningkatan penggunaan kontrasepsi modern di kalangan pasangan usia subur (John et al., 2020). Pola distribusi probabilitas tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara kapasitas pelayanan dan preferensi metode kontrasepsi yang digunakan (Ekoriano et al., 2020). Tingkat penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang cenderung meningkat pada wilayah dengan integrasi layanan konseling dalam sistem pelayanan kesehatan (Engström et al., 2022). Variasi akses layanan

kesehatan menunjukkan adanya kesenjangan struktural dalam implementasi program keluarga berencana berbasis fasilitas (Widyatami et al., 2021).

Preferensi terhadap metode kontrasepsi modern juga dipengaruhi oleh intensitas interaksi antara pengguna dan tenaga kesehatan dalam proses pelayanan reproduksi (Adane et al., 2020). Frekuensi kunjungan ke fasilitas kesehatan memiliki korelasi positif dengan adopsi metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur (Gayatri, 2020). Konsistensi penggunaan kontrasepsi modern meningkat pada populasi yang memperoleh edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan (Febriani et al., 2018). Pendekatan berbasis komunitas dalam pelayanan kesehatan juga berperan dalam meningkatkan efektivitas penggunaan kontrasepsi modern (Muyama et al., 2020). Evaluasi terhadap model pelayanan berbasis edukasi menunjukkan adanya hubungan antara kualitas layanan dan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi (Bakesiima et al., 2021).

Efektivitas pelayanan kesehatan dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi modern dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara tenaga kesehatan dan pengguna layanan (Challa et al., 2020). Pendekatan konseling klinis yang berorientasi pada kebutuhan pengguna meningkatkan tingkat adopsi metode kontrasepsi jangka panjang (Setiasih et al., 2016). Integrasi layanan kesehatan reproduksi dalam fasilitas primer memperkuat legitimasi penggunaan kontrasepsi modern (Kusmiati, 2024). Program keluarga berencana berbasis pelayanan kesehatan primer menunjukkan adanya peningkatan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur (Mujahadatuljannah et al., 2023). Evaluasi implementasi pelayanan menunjukkan bahwa kualitas layanan kesehatan berhubungan dengan preferensi metode kontrasepsi implan (Anggraini et al., 2024).

Akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi mempengaruhi tingkat penggunaan kontrasepsi modern melalui mekanisme distribusi informasi klinis yang merata (Suryanti, 2019). Risiko komplikasi reproduktif akibat praktik aborsi tidak aman dapat diminimalkan melalui peningkatan penggunaan metode kontrasepsi modern (Odunvbun & Kollie, 2022). Integrasi layanan kesehatan reproduksi dalam sistem pelayanan primer berperan dalam meningkatkan efektivitas program keluarga berencana (PBB, 2022). Evaluasi terhadap implementasi layanan menunjukkan adanya hubungan antara kualitas pelayanan dan penggunaan kontrasepsi modern (Fitriani, 2021). Kapasitas sistem pelayanan kesehatan memiliki kontribusi terhadap distribusi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur (Pratiwi, 2019).

Implementasi pelayanan kesehatan reproduksi berbasis fasilitas memiliki implikasi terhadap peningkatan penggunaan kontrasepsi modern di tingkat komunitas (Prasida, 2023). Kualitas pelayanan kesehatan berperan dalam memperkuat legitimasi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur (Ekoriano et al., 2020). Evaluasi terhadap sistem pelayanan menunjukkan adanya hubungan antara kualitas layanan dan preferensi penggunaan kontrasepsi modern (John et al., 2020). Integrasi layanan kesehatan reproduksi dalam fasilitas primer berperan dalam meningkatkan efektivitas program keluarga berencana (Kemenkes RI, 2021). Kapasitas sistem pelayanan kesehatan memiliki kontribusi terhadap distribusi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur (Engström et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor yang paling konsisten berpengaruh adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, usia, komunikasi antar pasangan, pemberian konseling, jumlah anak, serta dukungan tenaga kesehatan. Pendidikan dan pengetahuan yang lebih baik meningkatkan pemahaman terhadap manfaat dan risiko kontrasepsi sehingga mendorong penggunaan metode kontrasepsi modern. Komunikasi yang terbuka dan efektif antara pasangan terbukti berperan penting dalam meningkatkan kesepakatan dan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi, sementara komunikasi yang tertutup justru berdampak negatif. Peran tenaga kesehatan melalui konseling, edukasi, dan dukungan juga menjadi faktor dominan dalam membantu pasangan menentukan pilihan kontrasepsi yang tepat. Pemilihan metode kontrasepsi tidak hanya merupakan keputusan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan sistem pelayanan kesehatan. Upaya peningkatan kualitas layanan KB perlu difokuskan pada penguatan edukasi, konseling, dan komunikasi pasangan guna mendukung keberhasilan program keluarga berencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adane, A. A., Bekele, Y. A., Melese, E., Worku, G. T., & Netsere, H. B. (2020). Modern contraceptive utilization and associated factors among married gumuz women in Metekel Zone North West Ethiopia. *BioMed Research International*, 2020(1), 8010327. <https://doi.org/10.1155/2020/8010327>.
- Angraini, M., Priyatno, A. D., & Zaman, C. A. (2024). Analisis pemilihan alat kontrasepsi implan pada wanita usia subur. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 9(2). <https://doi.org/10.36729/jam.v9i2.1253>.
- Bakesiima, R., Beyeza-Kashesya, J., Tumwine, J. K., Chalo, R. N., Gemzell-Danielsson, K., Cleeve, A., & Larsson, E. C. (2021). Effect of peer counselling on acceptance of modern contraceptives among female refugee adolescents in northern Uganda: A randomised controlled trial. *PLoS one*, 16(9), e0256479. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256479>.
- Challa, S., Shakya, H. B., Carter, N., Boyce, S. C., Brooks, M. I., Aliou, S., & Silverman, J. G. (2020). Associations of spousal communication with contraceptive method use among adolescent wives and their husbands in Niger. *PLoS One*, 15(8), e0237512. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0237512>.
- Ekoriano, M., Rahmadhony, A., Prihyugiarto, T. Y., & Samosir, O. B. (2020). Hubungan Pembangunan Keluarga Dan Pemakaian Kontrasepsi Di Indonesia (Analisis Data Srpjmn 2017). *Jurnal Keluarga Berencana*, 5(1), 1-15.
- Engström, E., Målvist, M., & Hultstrand, J. N. (2022). Family planning practices and women's impression of the reproductive life plan in Eswatini. *Sexual & Reproductive Healthcare*, 32, 100723. <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2022.100723>.
- Febriani, E. G., Sari, M. M., & Nasution, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Padawanita Usia Subur (WUS) Beragama Islam Di Kelurahan Pasir Kuda Bogor Barat Tahun 2018. *PROMOTOR*, 1(1). <https://doi.org/10.32832/pro.v1i1.1426>.
- Fitriani, A. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 7(1), 1-8. <https://doi.org/10.30602/jkk.v7i1.710>.
- Gayatri, M. (2020). Pemakaian Kontrasepsi Modern Pada Wanita Nulipara Dan Primipara Usia 15-24 Tahun Di Indonesia. *Jurnal Keluarga Berencana*, 5(2), 10-20. <https://doi.org/10.37306/kkb.v5i1.43>.
- John, N. A., Tsui, A. O., & Roro, M. (2020). Quality of contraceptive use and women's paid work and earnings in Peri-Urban Ethiopia. *Feminist Economics*, 26(1), 23-43. <https://doi.org/10.1080/13545701.2019.1632471>.
- Kemenkes RI. (2021). Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana. 1st ed. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniawan, D., & Pertiwi, F. D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Implant Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Katulampa Kota Bogor Tahun 2019. *Promotor*, 4(3), 199-207.
- Kusmiati, M. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Praktek Mandiri Bidan. *Sinar: Jurnal Kebidanan*, 6(2). <https://doi.org/10.30651/sinar.v6i2.23780>.
- Mujahadatuljannah, M., Indriani, I., & Rabiattunnisa, R. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur di Indonesia: Literature Review. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(3), 146-152. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i3.6481>.
- Muyama, D. L., Musaba, M. W., Opito, R., Soita, D. J., Wandabwa, J. N., & Amongin, D. (2020). Determinants of postpartum contraception use among teenage mothers in Eastern Uganda: a cross-sectional study. *Open access journal of contraception*, 187-195. <https://doi.org/10.2147/OAJC.S281504>.
- Oduvnbun, W. O., & Kollie, J. T. (2022). The burden of surgical complications from unsafe abortion treated at the John F. Kennedy Maternity Center (JFKMC), Monrovia, Liberia. *Malawi Medical Journal*, 34(1), 43-48. <https://doi.org/10.4314/mmj.v34i1.8>.
- PBB. (2022). World Family Planning 2022 Meeting the changing needs for family planning: Contraceptive use by age and method.

- Prasida, D. W. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 809-813. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.864>.
- Pratiwi, A. I. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) dengan penggunaan alat kontrasepsi di Desa Alamendah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 1-11. <https://doi.org/10.47560/keb.v8i1.130>.
- Setiasih, S., Widjanarko, B., & Istiarti, T. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKIP) pada wanita pasangan usia subur (PUS) di Kabupaten Kendal tahun 2013. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 32-46. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.2.32-46>.
- Suryanti, Y. (2019). Fakto-faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang wanita usia subur. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 1(1), 20-29. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v1i1.1795>.
- Widyatami, A. I., Natungga, G. S., Damayanti, R., Dewi, S. E., & Siagian, T. H. (2021). Determinan unmet need pada wanita usia subur menikah di kawasan Indonesia timur. *Jurnal Keluarga Berencana*, 6(1), 31-41. <https://doi.org/10.37306/kkb.v6i1.72>.